

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran UMUM Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta**

##### **1. Sejarah**

Berangkat dari keprihatinan akan jumlah regenerasi kader persyarikatan, maka timbullah ide untuk mendirikan Pondok pesantren modern MBS Yogyakarta atau lebih singkat disebut PPM MBS. Lembaga pendidikan ini berdiri di kawasan Prambanan Selaman Yogyakarta. Diskursus mengenai pendirian sekolah terus berlanjut lalu kemudian muncul gagasan untuk mengembangkan sekolah yang sudah ada, yakni SMP 1 Muhammadiyah Prambanan. Maka sekolah ini dibangun dengan muatan kurikulum terpadu, kurikulum umum dan pondok pesantren.

Dinamika pendirian PPM MBS Yogyakarta bukan tanpa persoalan. Perbedaan pendapat di kalangan SMP Muhammadiyah 1 sepakat dengan ide pengembangan ini. Meski demikian komunikasi, koordinasi dan komunikasi terus dilakukan untuk mematangkan rencana pendirian. Dengan kondisi pasang surut demikian, maka gagasan atau ide yang sebelumnya sudah matang kerap kali kembali mentah. Dalam kegundahan demikian, Dr. H. Agung Danarto, M.Ag, selaku ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta memberi dukungan dan semangat penuh pada seluruh proses pembangunan dan atau pengembangan pesantren.

Dukungan penuh dari ketua PWM berserta ide yang selalu muncul, maka sekolah yang sebelumnya hanya merupakan ide pengembangan akhirnya memutar langkah, mengupayakan pembangunan pondok pesantren yang baru. Dukungan demi dukungan terus terhimpun, termasuk dari senior-senior Muhammadiyah seperti Prof. Dr. Amien Rais, MA, Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Prof. Dr. Hj. Siti Chamamah Suratno. Dukungan juga hadir dari Wakil bupati saat itu, Drs. Sri Purnomo, M. Si.

Lembaga pendidikan yang banyak digerakkan oleh pemuda ini kemudian membeli sebidang tanah dengan dana dari masyarakat, hasil dari penggalangan dana jama'ah. Penggalangan dana jama'ah ini dilaksanakan beserta *launching* PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta.

Pada hari Ahad tanggal 20 Januari 2008 diresmikanlah PPM MBS Yogyakarta, peletakan batu pertama dilakukan oleh Prof. Dr. Amien Rais, MA bersamaan dengan penggalangan dana dari jama'ah yang saat itu hadir. Awal berdirinya, bangunan lembaga ini terdapat tiga ruang yang multifungsi, yaitu sebagai ruangan belajar, mushola dan asrama putra.

## **2. Visi Misi PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta**

Lembaga pendidikan PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta membangun visi “Terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren yang Berkualitas Dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah”. Dalam upaya perwujudan visi yang dibangun oleh

PPM MBS Prambanan Sleman Yogyakarta maka dibangunlah misi yang disusun berdasara dari visi yang dibangun, Misi tersebut adalah :

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Pesantren Integral yang Memadukan Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Kurikulum Pendidikan Nasional.
- b. Menjadikan Lembaga Pendidikan yang Senantiasa Memelihara Nilai-nilai Ajaran Islam Berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah.
- c. Menyelenggarakan Pendidikan yang Menghasilkan Kader-kader Muhammadiyah yang Siap Melaksanakan Dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Mukar.
- d. Menyiapkan Calon Pemimpin yang Jujur, Amanah, Cerdas dan Berwawasan Luas serta Bertanggungjawab.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Sistem Dan Kurikulum Pendidikan**

Secara umum, kurikulum yang dipakai oleh Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School ialah perpaduan antara Diknas yang mengacu pada KTSP/K-13 serta kurikulum pesantren yang berangkat dari pendidikan pesantren modern. Pola yang ditekankan ialah keseimbangan antara Diknas dan Pesantren.

Program pesantren yang dilaksanakan oleh pondok pesantren MBS ini ialah Tahfidz Al-Qur'an dan Al-Hadits Al-Lughoh Al-Yaumiyah, olah raga dan bela diri, jurnalistik, kemasyarakatan dan keorganisasian. Sebagai program penunjang, MBS juga mengadakan program *remedial teaching* bagi

peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Bagi peserta didik kelas 3 dan 6, disediakan bimbingan belajar intensif untuk ujian nasional serta bimbingan belajar intensif ujian pondok.

Sementara itu, program unggulan pesantren ialah Tahfidz Al-Qur'an, penyaluran minat dan bakat serta program bahasa, bahasa arab dan bahasa inggris.

## **2. Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta**

Penanaman profetik pada pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren MBS Yogyakarta sesungguhnya tidak ada dalam teks kurikulum, namun nilai dan prinsip dari profetik telah dilaksanakan dan diajarkan oleh para guru di sekolah. Dengan mengkolaborasikan pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan nasional, nilai pendidikan profetik selalu diupayakan untuk terinternalisasi dalam lingkungan belajar-mengajar di Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta.

### **a. Konsep Pendidikan Profetik Di Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta.**

Sebagaimana dinyatakan di atas, hingga saat ini belum ada konsep yang secara tekstual termaktub dalam kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta. Namun nilai nilai etik profetik telah masuk dalam dataran konsep dan implementasi di dalam sekolah.

Pendidikan profetik tercermin dari landasan visi dan misi serta motto yang dibangun oleh sekolah. Relevansi antara iman, ilmu dan akhlak telah

menampakkan MBS Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan berbasis etik dan profetik. Sebagaimana yang dimaklumi, Nabi adalah manusia yang diutus oleh Allah SWT untuk membangun keimanan, ilmu dan akhlak.

#### 1) Kurikulum Pendidikan

Proses pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren MBS Yogyakarta secara umum menggunakan kurikulum pendidikan dengan program perpaduan antara Diknas yang mengacu pada KTSP/K-13 dan kurikulum pesantren modern. Dalam konteks ini, selalu diupayakan keseimbangan antara Diknas dan pesantren. (<https://mbs.sch.id/2019/01/26/aksi-peduli-kemanusiaan-bagian-kesehatan-mbs-gelar-donor-darah/>, diakses tanggal 4 Maret 2019). Kurikulum yang dipakai di pondok pesantren ini telah sesuai dengan konsep baru yang ditawarkan Kuntowijoyo dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam berbasis profetik. Konsep yang dimaksud adalah metodologi integralisasi dan objektifikasi (Kuntowijoyo, 2007). Perpaduan kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di atas merupakan perwujudan dari integralisasi. Dengan adanya integrasi atau perpaduan antara Islam dan Ilmu maka diharapkan juga ada penyatuan antara wahyu Tuhan dan pikiran manusia. Hal inilah yang lebih banyak membedakan pendidikan profetik dan pendidikan Islam yang selama ini dipakai, pendidikan Islam yang selama ini digunakan oleh lembaga pendidikan Islam lebih kepada Islamisasi atau doktrinasi.

Sebagai bagian dari konsep pendidikan profetik dan pengejawantahan dari kurikulum yang digunakan, lembaga pendidikan ini mengadakan Tahfidz

Al Qur'an dan Al-Hadits Al-Lughoh Al-Yaumiyah, olah raga dan bela diri, jurnalistik, keorganisasian dan kemasyarakatan dan keorganisasian. Program tersebut merupakan konsep pendidikan profetik. Program ini telah sesuai dengan dengan tujuan pendidikan profetik yang tidak lepas dari nilai-nilai Al Qur'an dan Sunnah, yakni prinsip integrasi, prinsip keseimbangan, persamaan dan pembebasan, kontinuitas dan berkelanjutan serta prinsip kesehatan dan keutamaan (Moh, 2011). Integrasi kurikulum pendidikan pesantren dan pendidikan nasional di SMA PPM MBS Yogyakarta ialah upaya untuk mengkolaborasikan konsep pendidikan Islam berbasis Al-Quran dan Sunnah dengan pendidikan modern. Dengan demikian, dengan pendidikan integratif ini siswa mampu terbuka dengan ilmu-ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora serta IPTEK yang berbasis budaya. Buah harapannya adalah tercipta siswa dan manusia yang tidak bersikap hedonis, materialis dan sekuler, hal ini sebab agama dihadirkan senafas dengan keilmuan. Komponen kurikulum yang meliputi tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi diarahkan kepada penanaman nilai Islam berbasis cita-cita etik dan profetik. Khoiron (2009) menjelaskan bahwa pada strata sekolah menengah kurikulum diorientasikan pada pemahaman, pengembangan dan penerapan keyakinan ke-islaman, kecintaan kepada Nabi serta pemahaman mengenai hubungan antara ilmu dan amal, antara ilmu dan pembangunan nasional, sehingga tercipta kepekaan rasa, ketajaman intelektual serta mampu berkomunikasi.

a) Komponen Tujuan

Benyamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Educaion Objektives* (1956) menjelaskan bahwa aspek yang harus dibangun dalam diri peserta didik ialah aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan itu, SMA PPM MBS Yogyakarta membangun tujuan dalam rangka mencetak kader bangsa yang kuat dalam iman, berilmu serta berakhlak mulia untuk kemudian diharapkan turut terlibat dalam membangun bangsa sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan pembelajaran sebagai komponen kurikulum ini diarahkan pada integrasi kurikulum umum, yakni kurikulum Diknas dan Kurikulum pesantren modern.

b) Komponen Materi

Sesuai dengan jenjang pendidikan strata menengah maka orientasi materi pendidikan Islam diarahkan pada materi al-Qur'an, Hadits, Sirah dan Sejarah Islam, Fiqh, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Bumi dan Sejarah Kultur peradaban (Khoiron, 2009).

Subtansi materi inilah yang diberikan dan internalisasikan dalam diri siswa di pondok pesantren MBS Yogyakarta. Di pondok Pesantren MBS Yogyakarta sendiri, materi yang diberikan ialah Faroid, Kemuhammadiyah, Nahwu, Mahfudzot, Insya, Tahsin, Qur'an, Mutholaah, Fiqh, Aqidah, Hadits, ulumul Qur'an, tamrin lughoh, Mustolah Hadis, Tarikh, Balagoh, Q. Fiqhiyah, Turuq Tadris, Shorof dan lain sebagainya (Hasil observasi tanggal 12 februari 2019 jam 12.49 WIB).

c) Komponen Evaluasi

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam berbasis profetik ialah prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh dan prinsip obyektivitas. Adapun mengenai evaluasi pendidikan berbasis profetik, tugas monitoring peserta didik tidak hanya bertumpu pada guru saja, namun semua tenaga kependidikan serta orangtua siswa turut terlibat dalam evaluasi.

d) Komponen Tujuan

Tujuan pendidikan hakikatnya merupakan upaya untuk mengarahkan serta membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan yang disepakati. Tujuan pendidikan Islam sendiri diarahkan untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna (insan kamil) sehingga mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Sementara itu, tujuan pendidikan profetik tidak bisa terlepas dari prinsip Islam yang berasal dari spirit Al-Qur'an dan Sunnah. Pertama, prinsip integrasi yang memandang bahwa terdapat keterpaduan dan kesatuan antara dunia dan akhirat. Kedua, prinsip keseimbangan yakni keseimbangan antara rohaniah dan jasmaniah, ilmu murni dan terapan, teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut antara syariah, akidah dan akhlak. Ketiga ialah prinsip persamaan dan kebebasan, yakni manifestasi dari prinsip tauhid, bahwa semua orang sama sebagai makhluk dan berasal dari pencipta yang sama.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Konsep dan prinsip ini adalah manifestasi dari konsep pendidikan seumur hidup. Dalam Islam,



kegiatan pendidikan adalah kewajiban yang tidak boleh berakhir. Kelima, prinsip kemaslahatan dan keumatan. Prinsip tauhid yang masuk dalam sistem moral akan memiliki energi yang banyak untuk membela hal-hal yang bersifat masalah atau berguna bagi kehidupan.

e) Komponen Isi/materi

Komponen ini lebih banyak berkaitan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Isi kurikulum ini berkaitan dengan aspek yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi mata pelajaran. Prinsip yang dipakai dalam merancang materi ialah; pertama, pengembangan pendekatan religius yang meliputi semua cabang ilmu pengetahuan. Kedua, isi pelajaran yang bersifat religius terlepas dari materi yang jumul dan tidak bermakna, ketiga ialah perencanaan yang mempertimbangkan prinsip kontinuitas/kesinambungan, sekuensi dan integrasi. Pada paradigma pengembangan pendidikan profetik, dalam tingkat menengah, materi yang dapat dikembangkan terkait dengan keterampilan atau strategi membaca cepat serta kreativitas menulis.

f) Komponen Media

Media adalah sarana yang menjembatani dalam pengajaran. Media yang dipakai oleh pendidik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi serta memahami sajian isi dari pendidik. Media ini diperlukan dalam upaya mengatasi hambatan psikologis, fisik, kultural dan lingkungan. Pada masa kenabian Muhammad saw, media dakwah/pembelajaran yang

dipakai masih sangat sederhana, tentu sangat berbeda dengan zaman sekarang yang selalu mengalami perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih.

Dalam nalar pendidikan profetik, media harus mampu menjadi alat pembantu bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Meski demikian, guru harus lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi sebab dikhawatirkan teknologi justru lebih mapan dari kekuatan guru dalam membentuk kepribadian murid di dalam kelas.

g) Komponen Evaluasi

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam berbasis profetik ialah prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh dan prinsip obyektivitas. Adapun mengenai evaluasi pendidikan berbasis profetik, tugas monitoring peserta didik tidak hanya bertumpu pada guru saja, namun semua tenaga kependidikan serta orangtua siswa turut terlibat dalam evaluasi.

2) Peran Pimpinan Pondok

Dalam upaya membumikan nilai-nilai profetik dengan metode tauladan dan pembiasaan, peran pimpinan pondok adalah sebagai pihak yang terus memberikan kontrol atas jalannya pembelajaran yang memiliki nilai Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Struktur pimpinan MBS Yogyakarta selalu mengadakan pengayaan, bukan hanya kepada siswa namun juga kepada para guru. Perbedaan latar belakang pendidikan menjadikan para guru kerap

tak sejalan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Maka pada konteks ini, pimpinan lembaga memberikan pembinaan dan pengayaan serta pengawasan pada proses pengajaran guru di sekolah.

**b. Internalisasi dan implementasi nilai-nilai profetik (humanisasi, liberasi, transendensi)**

Hingga saat ini, upaya untuk menginternalisasikan nilai profetik secara utuh terus digaungkan. Meski demikian, hambatan sumber daya masih menjadi masalah untuk menyatukan cara pandang profetis para guru di dalam sekolah. Dari hasil wawancara yang kami lakukan kepada para guru, kami menyimpulkan bahwa : *Humanisasi*, sebagai nilai profetik dipraktikkan oleh para guru dengan cara menanamkan nilai-nilai sosial, sikap menghargai orang lain, peka terhadap realitas sosial, mampu berkomunikasi dengan baik, sikap toleran dan selalu membangkitkan rasa ingin tahu. Muatan humaniasi yang ditanamkan ini telah sesuai dengan visi profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, salah satunya ialah melawan sikap individual yang kian hari merebak, apatis akan realitas lingkungan dan tertutup dengan manusia sekitar. Perihal demikian banyak tampil dalam realitas sosial perkotaan. Kuntowijoyo berpandangan bahwa meskipun orang kota hidup bergerombol, sungguh sebenarnya mereka hidup sendiri-sendiri (Kuntowijoyo, 2006).

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berbasis cita-cita etik profetik (kenabian), nabi tidak hanya dipandang sebagai mistikus yang rajin beribadah individu dengan Tuhan, namun juga peran sosial yang ditunjukkan dengan

komunikasi yang baik, sikap toleran dan saling menghargai, saling tolong-menolong dan terbuka dengan pandangan orang lain.

Perihal demikianlah yang ditunjukkan dalam upaya internalisasi nilai humanisasi, humanitas di Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta. Di dalam kelas, para siswa diajarkan untuk saling menghargai dan terbuka atas pendapat orang lain, menghindari bullying dan sikap sinis terhadap pandangan teman di dalam kelas.

*Liberasi*, sebagai salah satu muatan nilai profetik yang mengupayakan pembebasan. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa liberasi dalam sistem pengetahuan ialah upaya pembebasan diri dari pengetahuan yang materialistik serta dominasi struktur, misal seks dan kelas (Kuntowijoyo, 2006). Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa ummat harus bisa bebas dari sistem sosial yang ada. Jika tidak, maka ummat Islam tidak pernah akan maju.

Maka dalam dataran implementatif, guru sebagai ujung tombak dalam upaya menajamkan nilai profetik bertindak sebagai pendidik yang menanamkan sikap rajin, rasa ingin tahu, kreatif dan inovatif serta demokratis. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di MBS Yogyakarta, para siswa merasa riang gembira, pikiran menjadi terbuka lebih luas dan dengan keragaman pendapat seluruh asumsi dapat diterima secara demokratis. Perihal demikian adalah buah dari pendidikan profetik yang liberatif dalam diri siswa. Eka Dara sebagai Santriwati menuturkan :

*“kami merasa senang di dalam kelas, ustadzah sering membuka pikiran kita, di dalam kelas pun teman-teman mampu berdiskusi dengan baik, misalnya persoalan persoalan agama”.* (Hasil wawancara bersama Eka Dara, siswi kelas 12 IPA, 31 Januari 2019, pada jam 13.15 WIB di ruang pendaftaran)

Selanjutnya ialah *transendensi*. Nilai ini dimasukkan dalam upaya menjadikan Tuhan sebagai landasan teologis bagi perjalanan hidup manusia. Pada dataran implementatif, para siswa diharapkan mampu menjalani setiap kehidupannya sesuai dengan wahyu Al-Qur’an.

Dengan dimensi *transendental*, manusia dan dalam hal ini khususnya siswa diharapkan mampu memusatkan kehidupan pada Tuhan (*Humanisme-teosentris*) dengan makna teologis substantif, hal ini dapat dilihat dari aktivitas ibadah dan sikap tawakkal kepada Allah SWT.

Bukan hanya dalam wilayah sekolah, nilai ini diharapkan juga membawa siswa dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Karena itu, maka siswa dan siswi MBS Yogyakarta dengan internalisasi nilai profetik di sekolah, mereka diharapkan mampu untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan di rumah dan masyarakat. Ustadz Muflih menyatakan :

*“sesuai dengan motto sekolah, dominasi nilai-nilai profetik ada pada dimensi humanisasi dan transendensi, hingga kini masih sukar untuk mengimplementasikan nilai liberasi.”* (Hasil wawancara bersama Ustadz Muflih, guru PAI di MBS Yogyakarta, Kamis 7 Februari 2019, pada jam 09. 15 WIB di depan ruang pendaftaran)

Selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa hasil dari penanaman nilai *transendensi* ini dapat dilihat dari lulusan sekolah yang banyak memilih jurusan agama sebagai program studi kependidikannya.

Nilai-nilai pendidikan Islam dan profetik ini diharapkan tidak hanya terinternalisasi dalam diri siswa, namun juga mampu teraktualisasi dalam peran di persyarikatan, ummat dan bangsa. Perihal ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam keseharian di pondok.

Ustad Muflih menuturkan :

*“proses internalisasi nilai pendidikan profetik kami lakukan dengan cara pemahaman dan pembiasaan pada peserta didik. memahamkan akan etika hidup Nabi Muhammad SAW, hidup dan jalan perjuangannya”.* (Hasil wawancara bersama Ustad Muflih, guru PAI di MBS Yogyakarta, Kamis 7 Februari 2019, pada jam 09. 15 WIB di depan ruang pendaftaran)

Metode ini telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Khoiron Rosyadi (2009), bahwa di dalam upaya untuk menanamkan nilai pendidikan profetik, salah satu metode yang dapat dilakukan adalah dengan memakai metode latihan dan pengalaman. Dengan metode ini anak didik diharapkan istiqamah dan berbahagia sebab merasakan dengan sendiri perbuatan yang dilakukannya.

Sementara itu, menurut Pak Saefuddin selaku bagian kurikulum sekolah, internalisasi nilai profetik dapat dilaksanakan dengan cara menjadikan guru sebagai teladan dalam keseharian peserta didik di dalam sekolah, beliau menyatakan :

*“di dalam pondok, kami selalu berupaya menjadikan diri sebagai teladan bagi siswa. Para guru dijadikan sebagai contoh manusia yang memiliki akhlak dan teladan yang baik di sekolah maupun di pondok”* (Hasil wawancara bersama Ustad Saefuddin, guru PAI di MBS Yogyakarta, Kamis 7 Februari 2019, pada jam 13.15 WIB di depan ruang pendaftaran)

Metode yang dipakai oleh Pak Saefuddin ini telah sejalan dengan dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam upaya berdakwah dan melaksanakan pendidikan, Nabi Muhammad SAW pertama-tama melakukannya secara diam diam, individual. Saat datang perintah ayat untuk menyebarkan ajaran, barulah Nabi menyebarkan pendidikan kepada manusia dan melaksanakan pendidikan secara terbuka (Abuddin, 2014).

Metode keteladanan dijelaskan juga oleh Abdul Fattah (2015) bahwa Rasulullah SAW bilamana memerintahkan suatu perbuatan, maka beliau yang mula-mula menjalankannya kemudian manusia melihat, mencontoh lalu mengamalkannya sebagaimana yang ia lihat.

Didalam dinamika pendidikan di Pondok Pesantren MBS Yogyakarta, upaya keteladanan ditunjukkan dengan menjadikan guru sebagai tokoh atau figur yang menampilkan akhlak yang baik. Sikap yang dilakukan oleh guru akan dicontoh atau ditiru oleh Siswa dalam kehidupannya sehari-hari, perihal ini misalkan dalam pelaksanaan shalat dhuha setiap pagi hari, guru mengajarkan nilai Islam dimulai dari dirinya sendiri.

Dilihat dari kualitas guru, hambatan yang kerap kali ada ialah persoalan dikotomis antara guru dengan lulusan Pendidikan Islam dengan guru dengan lulusan pendidikan umum. Pak Saefuddin mengutarakan perihal ini sebagai tantangan bagi para guru, maka guru juga selalu mengevaluasi diri dan dievaluasi oleh pimpinan sekolah.

Metode selanjutnya yang digunakan dalam upaya penanaman nilai-nilai profetik adalah dengan pengadaan aturan, aturan-aturan yang diberikan ini adalah sebagai langkah penanaman nilai-nilai profetik dalam diri siswa. Dengan adanya peraturan sebagai konsensus yang terikat, maka anak didik dihantarkan untuk terus disiplin pada aturan-aturan yang berlaku. Perihal ini akan membantu proses penanaman nilai profetik secara perlahan dalam diri anak didik.

Dari pemaparan guru dan pegawai bagian kurikulum, dapat dilihat bahwa nilai profetik telah dilaksanakan dalam proses internalisasi dalam diri siswa. Dimensi transendensi adalah muatan nilai yang paling banyak menjadi cara pandang guru dalam menanamkan nilai-nilai profetik.

**Tabel 4.1**

**Nilai Pendidikan Profetik di SMA PPM MBS Yogyakarta**

<b>Nilai Profetik</b>	<b>Program Kurikulum</b>	<b>Metode</b>
Humanisasi	Kemasyarakatan. Keorganisasian. Penyaluran minat dan bakat	Keteladanan dan Pembiasaan
Liberasi	Olahraga dan bela diri. Penyaluran minat dan bakat Program bahasa arab dan inggris	
Transendensi	Tahfidz Al-Qur'an dan Al-Hadits	



### **3. Hasil Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta**

Implementasi nilai-nilai pendidikan profetik telah dapat membangun karakter siswa berdasarkan cita-cita etik dan profetik. Dimensi humanisasi, liberasi dan transendensi telah mengejawantah menjadi sikap keseharian bagi siswa, meski ketiga prinsip dan nilai tersebut belum secara maksimal dipahami dan dilaksanakan secara integral oleh siswa.

#### **a. Nilai Humanisasi**

Nilai hakikatnya bertumpu pada pemanusiaan, yakni membangun nilai kemanusiaan dalam interaksi sosial. Dalam nalar pendidikan profetik, seorang siswa tidak dianggap sebagai objek, namun sebagai subjek pendidikan itu sendiri. Siswa sebagai manusia harus dipandang sebagai makhluk yang sadar, terintegrasi dengan dunia dan karena itu maka ia harus pandai mandiri sekaligus mampu bergaulo dengan kehidupan sosial disekitarnya. Ezra Najwa, siswi kelas 12 IPS Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta menyatakan :

*“Dalam kehidupan sehari hari jangan menghardik orang, apapun kondisinya, apapun tingkat ekonominya tetap harus berteman pada siapa saja. Harus toleran dengan pendapat orang lain. Cara menghargai teman di pondok, biasanya membantu masalah teman, tidak egois.”*  
(Hasil wawancara bersama Ezra Najwa, siswi kelas 12 IPS, 31 Januari 2019, pada jam 13.15 WIB di ruang tamu)

Dari pernyataan di atas, Ezra Najwa selaku siswa di Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta telah mengimplementasikan nilai profetik humanisasi dalam kesehariannya. Hal ini sesuai dengan orientasi pendidikan

Islam yang mengartikan humanisasi sebagai proses penyadaran akan eksistensi diri manusia mengenai realitas objektif, bertanggung jawab akan makna hidup ditengah kehidupan masyarakat (Choirul, 2016). Demikian juga yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kesehariannya, menghargai setiap manusia dalam keragaman pendapat dan pandangan. Selain sikap toleran dan keinginan untuk menghargai pendapat orang lain, Siswi tersebut juga telah mampu menjadikan dirinya mandiri dalam berfikir dan bertindak di dalam maupun diluar kelas, Ezra menyatakan bahwa didalam kelas ia merasa bebas dalam belajar dan diluar kelas ia menjalankan kebiasaan-kebiasaan di pesantren tanpa perlu diajarkan lagi, misalnya menjaga diri sendiri ditengah lingkungan masyarakat. Pemahaman ini berangkat dari pandangan utuh Siswi akan eksistensi dirinya sebagai hamba ciptaan Tuhan sekaligus sebagai Khilafah di sekitarnya. Senada dengan pernyataan diatas, Khadzik Sanij Syihab sebagai Siswa menyataakan :

*“Kami menghargai orang lain yakni ketika ada yang berbicara kita menghargai, mendengarkan. Misalnya ada teman yang disuruh maju menjelaskan pelajaran, kemudian dia tidak tau, jangan di bully tapi dibantu”.* (Hasil wawancara bersma Khadzik Sanij Syihab, siswa kelas 12, pada 31 Januari 2019, pada jam 11. 12 WIB di ruang kelas)

Khadzik telah menunjukkan sikap humanisasi, yaitu sikap menghargai teman di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Sikap lain yang menunjukkan sikap profetis dan humanis adalah keinginan membantu dan peduli sosial terhadap teman temannya. Menurut penuturannya, Khadzik

selalu membantu teman yang dapat permasalahan di pondok juga sering membantu temannya mencuci baju.

Pada tanggal 25 Januari 2019, bagian kesehatan MBS mengadakan aksi kemanusiaan dengan donor darah. Selain untuk saling tolong menolong, kegiatan ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran akan kesehatan. (<https://mbs.sch.id/2019/01/26/aksi-peduli-kemanusiaan-bagian-kesehatan-mbs-gelar-donor-darah/>, diakses tanggal 19 februari 2019). Kegiatan ini adalah implementasi dari nilai humanisasi, yakni keinginan untuk saling tolong menolong.

#### b. Nilai Liberasi

Aspek lain yang dipraktikkan oleh siswa sebagai hasil implementasi nilai-nilai pendidikan profetik pada pendidikan agama islam di pondok pesantren modern mbs yogyakarta yakni nilai liberasi. Dalam dataran implementatif, agama Islam harus diejawantahkan sebagai *theology of liberation*. Maka siswa sebagai subjek pendidikan tidak boleh dipenjara dalam belenggu kebebalan, sikap arogansi atas pendapat sendiri dan matinya keingintahuan. Sebagai buah dari penanaman nilai liberasi ini maka murid yang didik telah mampu mengeluarkan dirinya daripada sikap bebal menuju sikap demokratis. Ezra menyatakan :

*“mendengarkan pendapat orang lain tidak boleh memandang dari kondisi fisiknya. Kita mesti menghargai pendapat orang lain meskipun bahkan berbeda pandangan”*. (Hasil wawancara bersma Ezra Najwa, siswi kelas 12 IPS, 31 Januari 2019, pada jam 13. 15 WIB di di ruang tamu).

Sikap Ezra dalam memandang perbedaan pendapat adalah menunjukkan sikap demokratis dan keterbukaan dalam menerima pikiran orang lain, bukan sikap bebal dan arogansi pada pemahaman dirinya sendiri.

Perihal lain yang merupakan implementasi dari nilai liberasi profetik adalah bangkitnya rasa ingin tahu akan sesuatu dan kegemaran mendalami ilmu pengetahuan dengan gemar berdiskusi dan membaca. Khadzik menuturkan :

*“Di pondok ini kami diajarkan gemar membaca dengan reading corner, setiap kelas diadakan reading corner. Jujur. Biasanya juga banyak siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca”.*  
(Hasil wawancara bersama Khadzik Sanij Syihab, siswa kelas 12, pada 31 Januari 2019, pada jam 11. 12 WIB di ruang kelas)

Perihal ini tanda bahwa siswa di pondok pesantren modern MBS Yogyakarta telah mampu membebaskan dirinya dari belenggu kebodohan dengan membangkitkan rasa ingin tahu dan kegemaran pada bacaan. Kegemaran membaca berarti membebaskan diri dari belenggu fanatis pada satu pendapat dan mengeluarkan diri dari belenggu kebodohan dan kekebalan.

#### c. Nilai Transendensi

Dalam wacana sosial profetik, transendensi adalah hal terpenting sekaligus menjadi dasar dari dua unsur yang lainnya. Nilai ini berujuan untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Dalam diskursus pendidikan Islam, dimensi transendensi adalah tujuan atau muara pendidikan Islam, yakni mengupayakan terbentuknya manusia yang beriman dan

bertakwa. Nilai transendensi inilah yang akan memberi petunjuk, arah dari humanisasi dan liberasi yang dilakukan, termasuk di dalam sekolah.

Nilai transendensi yang ada dalam dinamika pendidikan di Pondok pesantren Modern MBS telah membawa para siswa untuk selalu menjadikan Allah SWT sebagai pijakan awal sekaligus menjadi tujuan kehidupan. Hal ini tercermin dalam aktivitas keseharian para siswa di dalam kelas maupun di masyarakat. Ezra Najwa menuturkan :

*“Saya selalu berusaha untuk tidak hanya beribadah fardhu, tapi juga yang sunnah tetap diupayakan dan dijalankan. Misalnya pagi, baca surah al-waqiah, yasin menjelang siang, ba surah at-tur saat maghrib witr sebelum shalat, baca alquran sebelum tidur. Itu adalah kebiasaan Nabi”.* (Hasil wawancara bersma Ezra Najwa, siswi kelas 12 IPS, 31 Januari 2019, pada jam 13. 15 WIB di di ruang tamu)

Hal ini menunjukkan bahwa, dalam dataran implementasi, para siswa sudah mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai transendensi, yakni dengan selalu mengutamakan dan membawa Allah SWT dalam aktivitas keseharian.